

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas lulusan SMK sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru produktif menjadi ujung tombak dalam mentransfer kompetensi, keterampilan teknis, serta budaya kerja industri kepada peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru produktif masih mengalami stagnasi dalam penguasaan teknologi dan perkembangan industri terkini. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pelatihan, kurangnya kesempatan magang industri, serta minimnya waktu dan dukungan untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Dampaknya, muncul kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri. Selain itu, percepatan perkembangan teknologi menyebabkan materi pembelajaran yang diajarkan di kelas menjadi cepat usang (*obsolete*) apabila tidak dilakukan pembaruan secara berkala.

Guru profesional pada jenjang SMK memiliki posisi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk memasuki dunia kerja. Pendidikan vokasi berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, antara ruang kelas dan dunia industri (Islami Dkk., 2024).

Kompetensi guru SMK mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK. Selain itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa guru SMK dituntut tidak hanya menguasai aspek pedagogik, tetapi juga memiliki kompetensi profesional yang relevan dengan perkembangan dunia industri dan teknologi.

Guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memenuhi standar nasional karena SMK dirancang untuk mempersiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional sesuai bidang keahlian masing-masing. Namun demikian, SMK tidak hanya dituntut sebagai penyedia tenaga kerja siap pakai bagi dunia usaha dan dunia industri, tetapi juga diharapkan mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik agar mampu mandiri dan beradaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi, termasuk pada era pasca pandemi Covid-19. Oleh karena itu, lulusan SMK dibekali dengan pembelajaran teoritis dan praktis yang bersifat aplikatif agar memiliki kompetensi sesuai kebutuhan dunia kerja dan kemampuan untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Siraj et al. (2022) yang menyatakan bahwa lulusan SMK dipersiapkan melalui pembelajaran berbasis praktik dan kompetensi untuk memenuhi tuntutan dunia kerja sekaligus memiliki kemampuan berwirausaha.

Regulasi pendidikan nasional menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru merupakan bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan vokasi. Hal tersebut tercermin dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK yang menempatkan guru sebagai tenaga profesional yang wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Bagi guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kompetensi profesional memiliki posisi yang sangat strategis karena berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam menguasai keterampilan teknis sesuai bidang keahlian, merancang pembelajaran berbasis kebutuhan industri, serta mengintegrasikan proses pembelajaran dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) guna mewujudkan konsep *link and match* secara optimal. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru SMK melalui program pengembangan berkelanjutan menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan dunia kerja yang semakin dinamis.

Observasi awal yang dilakukan di SMKN 7 Lhokseumawe menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai

kegiatan pengembangan profesional, baik yang bersifat formal maupun informal. Secara umum, guru telah mampu melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, khususnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta evaluasi pembelajaran. Namun demikian, dalam konteks pendidikan vokasi, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama dalam penerapan pembelajaran berbasis praktik industri, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, serta pengembangan metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi industri terkini.

Dari aspek kompetensi profesional, sebagian guru produktif di SMK telah memiliki pengalaman mengikuti pelatihan teknis maupun praktik kerja industri. Akan tetapi, kesempatan mengikuti program peningkatan kompetensi belum diperoleh secara merata oleh seluruh guru. Beberapa guru masih menggunakan materi pembelajaran dan pendekatan praktik yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan perkembangan teknologi industri terbaru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap program *Reskilling* bagi guru SMK menjadi semakin penting agar kompetensi yang dimiliki tetap relevan dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri. Selain itu, pada aspek kompetensi digital, sebagian besar guru telah mampu memanfaatkan teknologi untuk kebutuhan administrasi pembelajaran, seperti penyusunan perangkat ajar dan pengolahan nilai. Namun, pemanfaatan teknologi digital secara optimal dalam pembelajaran interaktif, penggunaan media pembelajaran inovatif, serta integrasi teknologi berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam proses pembelajaran masih relatif terbatas.

Upaya peningkatan kompetensi guru melalui program *Upskilling* telah dilakukan sekolah melalui partisipasi guru dalam pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Selain itu, sekolah juga memberikan dukungan terhadap penggunaan media pembelajaran berbasis digital sebagai bagian dari penguatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Meskipun demikian, pelaksanaan program peningkatan kompetensi tersebut masih cenderung bersifat insidental dan belum sepenuhnya dirancang secara sistematis berdasarkan analisis kebutuhan kompetensi guru SMK. Sementara itu, program

Reskilling yang berkaitan dengan penyesuaian kompetensi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan industri telah dilaksanakan melalui kegiatan magang industri, kunjungan industri, dan pelatihan berbasis praktik kerja. Namun, implementasi program tersebut belum berjalan secara berkelanjutan dan belum menjangkau seluruh guru secara merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru SMK masih memerlukan perencanaan yang lebih terstruktur, berkesinambungan, dan berbasis kebutuhan industri agar mampu mendukung peningkatan kualitas pendidikan vokasi secara optimal.

Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan program *Upskilling* dan *Reskilling* guru di SMKN 7 Lhokseumawe telah berlangsung. Namun demikian, pelaksanaan program tersebut masih menunjukkan beberapa fenomena yang memerlukan penelitian lebih lanjut, khususnya terkait proses implementasi, pengelolaan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Program pengembangan kompetensi guru masih dilaksanakan secara terbatas, bersifat insidental, dan belum sepenuhnya didasarkan pada analisis kebutuhan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan dunia industri. Selain itu, pemerataan kesempatan mengikuti pelatihan, magang industri, maupun sertifikasi kompetensi bagi guru produktif masih belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya pengembangan program peningkatan kompetensi guru yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan sekolah serta tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pelaksanaan program *Upskilling* dan *Reskilling* guru SMK secara mendalam, sehingga dapat dirumuskan model pengembangan kompetensi guru yang efektif dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan vokasi.

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program *Upskilling* dan *Reskilling* guru SMK memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan industri. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrani (2025) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di SMK Plus Almaarif Singosari Malang dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam terhadap guru produktif, dan dokumentasi program pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa implementasi *blended learning* yang terintegrasi dengan kemitraan industri mampu meningkatkan kompetensi pedagogik berbasis proyek, literasi digital, serta keterampilan teknologi industri 5.0. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa kendala pelaksanaan program, seperti keterbatasan biaya operasional dan sarana pendukung, dapat diatasi melalui sinergi antara pemerintah dan pihak swasta.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurdin (2024) melalui pendekatan studi kasus kualitatif di SMK Negeri 1 Ciamis menunjukkan bahwa program peningkatan kompetensi guru memberikan dampak positif terhadap motivasi guru dan penguasaan teknologi industri terkini. Penelitian tersebut melibatkan guru kejuruan melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dokumentasi pelatihan, serta triangulasi sumber dan metode untuk menjamin validitas data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam memahami teknologi berbasis Internet of Things (IoT), otomasi, serta kemampuan merancang pembelajaran berbasis proyek yang lebih kreatif dan aplikatif. Kondisi tersebut dinilai mampu memperkuat keterkaitan (*link and match*) antara pembelajaran di SMK dengan kebutuhan DUDI lokal.

Sementara itu, Siagian (2023) menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *sequential exploratory* pada beberapa SMK di Kota Medan. Penelitian diawali dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap guru peserta pelatihan, kemudian dilanjutkan dengan validasi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pola pikir guru dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan industri. Selain itu, penelitian tersebut menemukan adanya peningkatan kompetensi profesional guru, terutama dalam kemampuan mengintegrasikan praktik industri ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan ini menunjukkan bahwa program *Upskilling* dan *Reskilling* mampu memperkuat kesiapan guru dalam menghadapi perubahan dunia kerja dan perkembangan teknologi industri.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2025) melalui evaluasi berbasis model Kirkpatrick pada pelatihan *Upskilling-Reskilling* guru SMK bidang tata boga juga menunjukkan hasil yang positif. Melalui observasi kelas pascapelatihan dan

focus group discussion, penelitian tersebut menemukan bahwa guru mengalami perubahan perilaku dalam proses pembelajaran, khususnya pada penerapan pendekatan berbasis industri dalam perencanaan pembelajaran dan peningkatan kolaborasi antarguru. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan setelah guru menerapkan hasil pelatihan ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Secara umum, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program *Upskilling* dan *Reskilling* guru SMK memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional, kompetensi digital, dan kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dunia industri. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi program dalam jangka pendek dan lebih menitikberatkan pada respons serta pengalaman guru selama mengikuti pelatihan. Penelitian terkait dampak berkelanjutan program terhadap kualitas pembelajaran, kesiapan lulusan, serta efektivitas implementasi program pada konteks sekolah vokasi di daerah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam pelaksanaan program *Upskilling* dan *Reskilling* guru di SMK, khususnya dalam konteks pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja di era transformasi industri dan Kurikulum Merdeka.

Secara akademis, penelitian mengenai *Upskilling* dan *Reskilling* guru SMK masih didominasi pada kajian dampak jangka pendek program pelatihan dan sebagian besar dilakukan di wilayah tertentu di luar Aceh. Penelitian yang mengkaji implementasi program secara kontekstual pada sekolah vokasi di Aceh, khususnya terkait keberlanjutan dampak program terhadap praktik pembelajaran, kebutuhan kompetensi guru, serta efektivitas pengembangan kompetensi berbasis kebutuhan sekolah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan sebagai upaya memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan *Upskilling* dan *Reskilling* guru SMK dalam konteks nyata sekolah.

Penelitian ini penting dilakukan karena kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terutama dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi,

transformasi industri, serta tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks. Program *Upskilling* dan *Reskilling* menjadi salah satu strategi yang relevan untuk memastikan guru tidak hanya mampu memperbarui pengetahuan dan keterampilan sesuai bidang keahliannya, tetapi juga adaptif terhadap inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan kebutuhan kompetensi industri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan di bidang administrasi dan pengembangan pendidikan vokasi, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi sekolah, pemerintah, dan stakeholder pendidikan dalam merumuskan kebijakan pengembangan kompetensi guru yang lebih strategis, berkelanjutan, dan selaras dengan kebutuhan industri masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Kompetensi Guru produktif melalui *Upskilling-Reskilling* pada SMKN 7 Lhokseumawe.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Program peningkatan kompetensi guru *Upskilling* melalui kegiatan pelatihan, *workshop* telah dilaksanakan, namun masih bersifat insidental dan belum dirancang secara sistematis berdasarkan analisis kebutuhan kompetensi guru.
- b. Penerapan pembelajaran berbasis praktik industri oleh guru belum optimal, sehingga relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja masih perlu ditingkatkan.
- c. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran masih terbatas pada aspek administrasi, sementara penggunaan media pembelajaran inovatif dan teknologi berbasis kecerdasan buatan belum optimal.
- d. Kesempatan guru untuk mengikuti program pelatihan, magang industri, atau kegiatan *Reskilling* belum merata, sehingga terjadi kesenjangan kompetensi antar guru.
- e. Materi pembelajaran yang digunakan sebagian guru belum sepenuhnya disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan dunia usaha dan industri.

- f. Program *Reskilling* yang telah dilakukan belum berkelanjutan dan belum mencakup seluruh guru secara menyeluruh.
- g. Belum adanya model pengembangan kompetensi guru berbasis *Upskilling* dan *Reskilling* yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan spesifik sekolah.
- h. Dampak program peningkatan kompetensi guru terhadap praktik pembelajaran dan kualitas pembelajaran di kelas belum terukur secara komprehensif.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai peningkatan kompetensi guru melalui program *Upskilling-Reskilling* di SMKN 7 Lhokseumawe. Fokus utama penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengkaji perencanaan program peningkatan kompetensi guru, meliputi identifikasi kebutuhan, tujuan, serta strategi pelaksanaan.
- b. Menganalisis pelaksanaan program *Upskilling-Reskilling*, termasuk bentuk kegiatan, metode pelatihan, dan keterlibatan pihak terkait.
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru.
- d. Mengkaji dampak program terhadap kompetensi profesional guru, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk dan proses pelaksanaan *Upskilling-Reskilling* guru produktif SMKN 7 Lhokseumawe dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.
- b. Kompetensi apa saja yang mengalami peningkatan pada guru produktif setelah mengikuti program *Upskilling-Reskilling* SMKN 7 Lhokseumawe.
- c. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan *Upskilling-Reskilling* guru produktif SMKN 7 Lhokseumawe.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Menganalisis bentuk dan proses pelaksanaan *Upskilling-Reskilling* guru

produktif SMKN 7 Lhokseumawe dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

- b. Menganalisis Kompetensi apa saja yang mengalami peningkatan pada guru produktif bidang setelah mengikuti program *Upskilling-Reskilling* SMKN 7 Lhokseumawe.
- c. Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan *Upskilling-Reskilling* guru produktif SMKN 7 Lhokseumawe.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen pengembangan profesional guru sekolah menengah kejuruan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai konsep dan implementasi *Upskilling-Reskilling* sebagai strategi peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi tuntutan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji model pengembangan kompetensi guru yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan, terutama dalam konteks pendidikan vokasi.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- 1) Bagi Sekolah: Memberikan informasi dan rekomendasi sebagai bahan evaluasi dalam merancang dan mengembangkan program *Upskilling-Reskilling* guru secara lebih terencana, sistematis, dan berkelanjutan.
- 2) Bagi Guru: Memberikan gambaran mengenai pentingnya peningkatan kompetensi secara berkelanjutan sehingga dapat mendorong guru untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pengembangan profesional.

- 3) Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan: Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan kompetensi guru SMK yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi dan rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru melalui program pengembangan profesional.